

# DETERMINAN PENYAKIT ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUIN RAYA KOTA BANJARMASIN TAHUN 2021

Azkie Yasifa Ahla<sup>1\*</sup>, Agus Jalpi<sup>2</sup>, Hilda Irianty<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan

Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

\*Email : [azkia99.ahla@gmail.com](mailto:azkia99.ahla@gmail.com)

## ABSTRAK

Prevalensi ISPA beberapa bulan terakhir tersebar di provinsi Kalimantan Selatan berjumlah 27,1% rentang 13,2% - 42,3%. Menurut data tahun 2020 laporan kasus pada Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin memiliki angka kejadian ISPA tertinggi dari 10 besar yang sering di derita oleh masyarakat setempat khususnya balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Determinan Penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan rancangan desain *Cross Sectional*. Sampel sebanyak 56 responden dengan pengambilan sampel dengan teknik *Random Sampling*. Analisis data penelitian menggunakan uji *Chi-Square* dengan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah balita ISPA ringan sebanyak 44 (78,6%), ISPA sedang sebanyak 7 (12,5%) dan ISPA berat sebanyak 5 (8,9%). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan ( $p$ -value = 0,000), Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga ( $p$ -value = 0,002), Status Gizi ( $p$ -value = 0,003), Kebiasaan Menggunakan Obat Nyamuk Bakar ( $p$ -value = 0,041) dengan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021. Disarankan kepada pihak puskesmas agar dapat meningkatkan upaya-upaya preventif melalui penyuluhan tentang penyakit ISPA dan memperbanyak informasi tentang ISPA melalui poster-poster yang ditempel di puskesmas atau di tempat-tempat lain yang mudah terlihat dan dibaca sehingga menambah pengetahuan masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita.

**Kata Kunci:** ISPA, Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga, Kebiasaan Menggunakan Obat Nyamuk Bakar, Pengetahuan, Status Gizi

## ABSTRACT

*The prevalence of ARI in the last few months spread across the province of South Kalimantan was 27,1% ranging from 13,2% - 42,3%. According to data in 2020 case reports at the Kuin Raya Health Center in Banjarmasin City have the highest incidence of ARI of the top 10 which are often suffered by the local community especially toddlers. The purpose of this study was to determine the determinants of ARI in children under five in the working area of Kuin Raya Public Health Center Banjarmasin City in 2021. The type of research used was an analytical survey with a Cross Sectional design. The sample is 56 respondents with random sampling technique. Analysis of research data using Chi-Square test with ( $\alpha = 0,05$ ). The results showed that the number of children under five with mild ARI was 44 (78,6%), moderate ARI was 7 (12,5%) and severe ARI was 5 (8,9%). In this study it showed that there was a relationship between Knowledge ( $p=0,000$ ), Smoking Habits of Family Members ( $p=0,002$ ), Nutritional Status ( $p=0,003$ ), Habits of Using Mosquito Burn Drugs ( $p=0,041$ ) with ARI disease in children under five in the area Kuin Raya Public Health Center in Banjarmasin City in 2021. It is recommended that the puskesmas be able to increase preventive efforts through counseling about ARI diseases and increasing information about ARI through posters posted at the puskesmas or in other places that are easily visible and readable so that increase public knowledge especially mothers who have toddlers.*

**Keywords :** ARI, Smoking Habits Of Family Members, Habit Of Using Mosquito Coils, Knowledge, Nutritional Status

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang berpenghasilan rendah dan negara ketiga yang memiliki penduduk yang sangat padat di Asia. Menurut Profil Kesehatan Indonesia, 2018 angka kematian penyakit di Indonesia diantaranya penyakit menular seperti ISPA sebesar 40%, diare sebesar

30%, DBD sebesar 15% dan malaria sebesar 15%, Indonesia berpotensi sebagai daerah tropis menjadi daerah endemik dari beberapa penyakit infeksi yang setiap saat dapat menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat, pengaruh geografis dapat mendorong terjadinya peningkatan kasus maupun kematian penderita akibat

penyakit ISPA (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, tercatat 1.385 kasus ISPA pada minggu 34 tahun 2019. Sementara, pada minggu 36 meningkat menjadi 1.428 kasus. Atau, selama memasuki masa dimana kota Seribu Sungai dikepung oleh kabut asap (Dinkes Kota Banjarmasin, 2019).

Salah satu faktor yang berperan penting terhadap kejadian ISPA pada balita yaitu pengetahuan ibu. Pengetahuan adalah domain terbentuknya tindakan seorang ibu tentang perawatan pada anaknya dapat menjadi dasar ibu melakukan tindakan perawatan dengan benar. Melalui pengetahuan yang baik, ibu dapat mengetahui kebutuhan anaknya agar anak tetap sehat dan berkembang dengan baik. Sebaliknya ibu yang tidak mengetahui perawatan pada anak dengan baik menyebabkan kebutuhan anaknya terhadap kesehatan tidak akan terpenuhi (Notoatmodjo, 2012).

Balita adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-5 tahun. Anak balita juga merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit. Kelompok ini yang merupakan kelompok umur yang paling menderita akibat gizi, dan jumlahnya dalam populasi besar. Beberapa kondisi atau anggapan yang menyebabkan anak balita ini rawan gizi dan rawan kesehatan seperti anak balita sudah mulai main di tanah dan sudah dapat main di luar rumahnya sendiri sehingga lebih terpapar dengan lingkungan yang kotor dan kondisi yang memungkinkan untuk terinfeksi dengan berbagai macam penyakit, anak balita belum dapat mengurus dirinya sendiri termasuk dalam memilih makanan, di pihak lain ibunya sudah tidak begitu memperhatikan lagi makanan anak balita karena dianggap sudah dapat makan sendiri (Notoatmodjo, 2003).

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan balita seperti kondisi fisik rumah dan polusi

udara yang berasal dari keluar masuk truk pertamina dan kendaraan, sehingga dapat memungkinkan balita terkena ISPA selain itu adanya anggota keluarga merokok di dalam rumah yang menyebabkan asap rokok dapat mencemari udara di dalam rumah, penggunaan obat anti nyamuk bakar atau semprot yang menyebabkan asap hasil pembakaran yang mengandung pestisida dapat terhirup oleh balita, kondisi suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat di dalam rumah bisa terjadinya kejadian ISPA, kelembaban ruangan di dalam rumah yang tidak memenuhi syarat juga bisa dapat menyebabkan kejadian penyakit ISPA, penggunaan bahan bakar memasak juga dapat mempengaruhi pencemaran udara di dalam rumah seperti penggunaan kayu bakar, briket atau arang dan minyak tanah yang menghasilkan asap, asap hasil pembakaran yang dapat menimbulkan pencemaran udara di dalam rumah jika apabila terpapar langsung oleh balita terjadinya kejadian ISPA (Mukono, 2015).

Puskesmas Kuin Raya salah satu pelayanan kesehatan yang berada di Kota Banjarmasin. Puskesmas Kuin Raya termasuk dalam Kecamatan Banjarmasin Barat yang mencakup 3 kelurahan antara lain Kelurahan Kuin Cerucuk, Kelurahan Kuin Selatan dan Kelurahan Belitung Utara yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin, menurut data dari Puskesmas Kuin Raya kejadian ISPA merupakan salah satu penyakit utama dari beberapa penyakit lainnya yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya. Wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya merupakan wilayah yang padat penduduk, kondisi fisik rumah yang masih ada yang memiliki rumah semi permanen, berdekatan langsung dengan bahu jalan sehingga dapat menyebabkan berbagai faktor resiko seperti pencemaran udara akibat asap kendaraan sehingga banyak balita yang mengalami kejadian ISPA selain itu kejadian ISPA dapat disebabkan beberapa faktor yaitu dari faktor individu balita dapat dilihat dari status gizi yang merupakan faktor resiko

yang menyebabkan kejadian ISPA yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya masih ada balita yang mengalami gizi buruk dan balita gizi kurang yang artinya masih ada balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya mengalami permasalahan tentang status gizi (Profil Puskesmas Kuin Raya, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 - 22 Mei 2021 yang dilakukan peneliti di Puskesmas Kuin Raya, pada data laporan tahunan Program Pengendalian ISPA di Puskesmas terdapat jumlah kasus ISPA balita pada tahun 2019 sebanyak 6.473 balita pada periode Januari sampai Desember, pada tahun 2020 sebanyak 684 balita pada periode Januari sampai Desember sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 126 balita pada periode Januari sampai Juli. Penyakit ISPA ini menduduki urutan teratas pada 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Kuin Raya. Dan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti balita yang ada di Puskesmas Kuin Raya terkena ISPA diakibatkan ketidaktahuan ibu tentang gejala, penularan dan cara pencegahan ISPA.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Determinan Penyakit ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021".

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif observasional dengan pendekatan cross sectional yaitu suatu pendekatan yang sifatnya sesaat pada suatu waktu dan tidak diikuti terus-menerus dalam kurun waktu tertentu untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, observasi atau pengumpulan data (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita 1-5 tahun yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin sebanyak 126 pada tahun

2021. Sampel dalam penelitian ini adalah mengambil sebagian dari populasi yang telah ada dan diukur untuk menduga karakteristik populasi yaitu ibu yang memiliki balita sekitar 1-5 tahun. Pada penelitian ini sampel diambil dari sebagian populasi dengan perhitungan sampel berdasarkan rumus *Slovin*. Berdasarkan sampel yang dapat ditarik dengan teknik *Random Sampling* yaitu sebanyak 56 responden. Teknik *Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi (Notoatmodjo, 2010).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Univariat  
Analisis univariat adalah suatu tabel yang menggambarkan penyajian data untuk satu variabel saja. Menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentasi dari tiap-tiap variabel dan kemudian dinarasikan.
2. Analisis Bivariat  
Analisis menggunakan tabulasi silang yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan sejauh mana kualitas hubungan antara variabel dependen (pengetahuan ibu, status gizi, kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar dan kebiasaan merokok). Dengan independen dengan uji statistic yang dipergunakan adalah *Chi-Square*, yaitu untuk mencari hubungan atau signifikansi hipotesis Asosiatif karena masing-masing variabel berbentuk skala ordinal, pada tingkat kemaknaan  $p \leq \alpha 0,05$ , Apabila nilai  $p < \alpha 0,05$ , maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak, apabila nilai  $p > \alpha 0,05$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak (Saryono, 2008).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

**Tabel 1**  
**Distribusi Karakteristik Responden di**  
**Puskesmas Kuin Raya**

No	Keterangan	f	%
<b>1</b>	<b>Umur Ibu</b>		
	17-22	4	7,3
	23-28	39	70,9
	29-34	10	16,4
	35-40	3	5,5
<b>2</b>	<b>Pendidikan Terakhir Ibu</b>		
	SD	5	9,1
	SMP	11	18,2
	SLTA/Sederajat	40	72,7
<b>3</b>	<b>Pekerjaan Ibu</b>		
	Ibu Rumah Tangga Wiraswasta	39 17	70,9 29,1
<b>4</b>	<b>Jenis Kelamin Balita</b>		
	Laki-laki Perempuan	30 26	54,5 45,5
<b>5</b>	<b>Umur Balita</b>		
	1-2 Tahun 3-5 Tahun	35 21	61,8 38,2
	<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2021.

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa dari 56 responden di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya diperoleh sebagian besar responden umur 23-28 tahun sebanyak 39 responden (70,9%). Pada wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya diperoleh sebagian besar responden pada tingkat pendidikan terakhir SLTA/Sederajat sebanyak 40 responden (72,7%), dan sebagian besar responden pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 39 responden (70,9%). Selain itu Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 56 responden di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya diperoleh sebagian besar balita jenis kelamin balita kategori laki-laki sebanyak 30 balita (54,5%) serta diperoleh sebagian besar bahwa umur balita pada umur 1-2 tahun sebanyak 34 balita (61,8%).

### Analisis Univariat

#### 1. Penyakit ISPA pada Balita

**Tabel 2.**

**Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Penyakit ISPA di**

**Wilayah Puskesmas Kuin Raya Kota**  
**Banjarmasin Tahun 2021**

Penyakit ISPA	f	%
Ringan	44	78,6
Sedang	7	12,5
Berat	5	8,9
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2021.

Hasil distribusi tabel 2 diketahui bahwa dari 56 responden di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya diperoleh sebagian besar balita mengalami ISPA ringan sebanyak 44 balita (78,6%).

#### 2. Pengetahuan Ibu

**Tabel 3.**

**Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan Ibu di Wilayah Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021**

Pengetahuan	f	%
Kurang	7	12,5
Cukup	11	19,6
Baik	38	67,9
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2021.

Tabel 3 diketahui bahwa dari 56 responden di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin diperoleh sebagian besar responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 38 responden (67,9%).

#### 3. Status Gizi

**Tabel 4.**

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Gizi Balita di Wilayah Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021**

Status Gizi	F	%
Gizi Kurang	27	48,2
Gizi Baik	29	51,8
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2021.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 56 responden di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin diperoleh sebagian besar balita yang memiliki gizi baik sebanyak 29 balita (51,8%).

#### 4. Kebiasaan Menggunakan Obat Nyamuk Bakar

**Tabel 5**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kebiasaan Menggunakan Obat Nyamuk Bakar di Wilayah Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021**

Kebiasaan Menggunakan Obat nyamuk bakar	f	%
Menggunakan	34	60,7
Tidak Menggunakan	22	39,3
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 56 responden di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin diperoleh sebagian besar responden yang menggunakan obat nyamuk bakar sebanyak 34 responden (60,7%).

5. Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga

**Tabel 6.**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Wilayah Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021**

Kebiasaan Merokok	F	%
Merokok	31	55,4
Tidak Merokok	25	44,6
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 56 responden di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin diperoleh sebagian besar responden yang merokok sebanyak 31 responden (55,4%).

### Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penyakit ISPA pada Balita Berdasarkan data dapat dihubungkan sebagai berikut:

**Tabel 7.**  
**Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penyakit ISPA Pada Balita di Wilayah Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021**

Pengetahuan	Penyakit ISPA						Jumlah		p-value
	Ringan		Sedang		Berat		N	%	
	n	%	N	%	n	%			
Kurang+cukup	6	33,3	7	38,9	5	27,8	18	100	<b>0,000</b>
Baik	3	100,0	0	0,0	0	0,0	38	100	
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>78,6</b>	<b>7</b>	<b>12,5</b>	<b>5</b>	<b>8,9</b>	<b>56</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer, 2021.

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dengan penyakit ISPA pada balita diperoleh sebagian besar responden kategori pengetahuan baik yang balita terkena ISPA ringan sebanyak 38 balita (100%).

Hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  di tolak yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin tahun 2021.

2. Hubungan Status Gizi dengan Penyakit ISPA pada Balita

**Tabel 8.**  
**Hubungan Status Gizi Dengan Penyakit ISPA Pada Balita di Wilayah Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021**

Status Gizi	Penyakit ISPA						Jumlah		p-value
	Ringan		Sedang		Berat		N	%	
	n	%	N	%	n	%			
Gizi Kurang	1	59,6	6	22,2	5	18,5	27	100	<b>0,003</b>
Gizi Baik	2	96,8	1	3,4	0	0,0	29	100	
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>78,6</b>	<b>7</b>	<b>12,5</b>	<b>5</b>	<b>8,9</b>	<b>56</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa status gizi dengan penyakit ISPA pada balita diperoleh kategori gizi baik yaitu 29 responden, balita terkena ISPA ringan sebanyak 28 balita (96,6%).

Hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,003 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  di tolak yang berarti ada hubungan antara status gizi dengan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin tahun 2021.

- Hubungan Kebiasaan Menggunakan Obat Nyamuk Bakar dengan Penyakit ISPA pada Balita.

**Tabel 9.**

**Hubungan Kebiasaan Menggunakan Obat Nyamuk Bakar Dengan Penyakit ISPA Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021**

Kebiasaan Menggunakan Obat Nyamuk Bakar	Penyakit ISPA						Jumlah	p-value
	Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	N	%	N	
Menggunakan	2	67,3	6	17,6	5	14,7	34	100
Tidak menggunakan	2	95,1	1	4,5	0	0,0	22	100
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>78,4</b>	<b>7</b>	<b>12,5</b>	<b>5</b>	<b>8,9</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 9. menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar dengan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin diperoleh sebagian besar responden menggunakan obat nyamuk bakar yaitu 34 responden, balita terkena ISPA ringan sebanyak 23 balita (67,6%).

Hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,041 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  di tolak yang berarti ada hubungan antara kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar dengan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin tahun 2021.

- Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Penyakit ISPA pada Balita

**Tabel 10.**

**Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Penyakit ISPA Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021**

Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga	Penyakit ISPA						Jumlah	p-value
	Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%	N	
Merokok	1	61,9	7	22,3	5	16,1	31	100
Tidak Merokok	2	100	0	0,0	0	0,0	25	100
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>78,4</b>	<b>7</b>	<b>12,5</b>	<b>5</b>	<b>8,9</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 10. menunjukkan bahwa kebiasaan merokok anggota keluarga dengan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin diperoleh sebagian besar responden yang di anggota keluarganya merokok yaitu 31 responden, balita terkena ISPA ringan sebanyak 19 balita (61,3%).

Hasil uji *Pearson Chi-Square* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  di tolak yang berarti ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin tahun 2021.

## PEMBAHASAN

- Analisis Univariat

- Penyakit ISPA Pada Balita

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin yang balita terkena ISPA ringan yaitu 44 balita (78,6%), ISPA sedang yaitu 7 balita (12,5%) dan ISPA berat yaitu 5 balita (8,9%). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang memiliki riwayat ISPA ringan proporsinya lebih banyak daripada balita yang ISPA sedang dan ISPA berat, hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mengerti cara pencegahan penyakit ISPA dan menyepelekan ISPA, berbagai upaya telah dilakukan pihak puskesmas seperti penyuluhan kesehatan, namun dampak keberhasilan belum dirasakan, kelambatan keberhasilan upaya penyuluhan kesehatan ini dapat dipahami mengingat sasaran dari penyuluhan kesehatan adalah perilaku manusia.

- Pengetahuan Ibu Dengan Penyakit ISPA Pada Balita

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin dilakukan tentang pengetahuan ibu dengan penyakit ISPA pada balita diperoleh kategori yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 7 responden (12,5%), pengetahuan cukup yaitu 11 responden (19,6%) dan pengetahuan baik yaitu 38 responden (67,9%).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin ada sebagian ibu yang tidak mengetahui bagaimana terkena ISPA dan proses terjadinya penularan ISPA yang menyebabkan ISPA pada balita. Ibu yang di usia muda kurang memiliki pengalaman dalam merawat anaknya dan ibu balita yang pengetahuannya baik tetapi menyepelekan bahaya dari penyakit ISPA. Dengan demikian semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang penyakit ISPA maka angka terkena penyakit ISPA akan semakin rendah, sebaliknya jika semakin rendah pengetahuan seseorang tentang penyakit ISPA maka angka terkena penyakit ISPA akan semakin tinggi.

c. Status Gizi Dengan Penyakit ISPA Pada Balita

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin yang memiliki status gizi dengan penyakit ISPA pada balita diperoleh kategori gizi kurang yaitu 27 balita (48,2%) dan gizi baik yaitu 29 balita (51,8%). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang membiarkan anak jajan di luar. Anak balita juga merupakan kelompok umur yang

rawan gizi dan rawan penyakit. Kelompok ini yang merupakan kelompok umur yang paling menderita akibat gizi dan jumlahnya dalam populasi besar.

d. Kebiasaan Menggunakan Obat Nyamuk Bakar Dengan Penyakit ISPA Pada Balita

Berdasarkan tabel hasil penelitian tentang kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin yang menggunakan obat nyamuk bakar yaitu 34 responden (60,7%) untuk yang tidak menggunakan obat nyamuk bakar yaitu 22 responden (39,3%).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih tingginya penggunaan obat nyamuk bakar di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kondisi lingkungan dan sebagian daerahnya dekat dengan sungai. Masyarakat beranggapan bahwa menggunakan obat nyamuk bakar adalah salah satu cara untuk menghindari dari gigitan nyamuk, namun penggunaan obat nyamuk dalam jangka panjang sangat berpengaruh bagi kesehatan, terutama risiko terjadinya gangguan saluran pernapasan. Dengan demikian menurut hasil penelitian ini bahwa asap dari penggunaan obat nyamuk bakar berpengaruh terhadap penyakit ISPA.

e. Kebiasaan Merokok Dengan Penyakit ISPA Pada Balita

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin yang merokok yaitu 31 responden (55,4%) dan yang tidak merokok yaitu 25 responden (44,6%).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih

tingginya kebiasaan merokok anggota keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin didapatkan anggota keluarga yang merokok yaitu ayah dan nenek. Disebabkan beberapa faktor yaitu masyarakat berpendapat bahwa merokok adalah salah satu cara untuk menghilangkan stress, membuat relax, dapat memberi efek positif dan membuat lebih fokus dalam bekerja. Asap rokok memiliki efek samping lebih buruk dibandingkan dengan asap lainnya karena bisa menyebabkan iritasi mukosa saluran pernapasan dan menimbulkan ISPA radikal bebas yang terdapat pada asap rokok bisa merusak jaringan paru.

## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penyakit ISPA Pada Balita

Berdasarkan tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin didapatkan pengetahuan kurang + cukup yaitu 18 responden, terkena ISPA ringan sebanyak 6 balita (33,3%), ISPA sedang sebanyak 7 balita (38,9%) dan ISPA berat sebanyak 5 balita (27,8%). Sedangkan pengetahuan baik yaitu 38 responden, terkena ISPA ringan sebanyak 38 balita (100%). Hasil uji Statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,00$  dengan  $p < (\alpha=0,05)$  maka artinya ada hubungan bermakna (signifikan) antara pengetahuan ibu dengan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021. Berdasarkan data hasil 56 responden tersebut menunjukkan bahwa keadaan pengetahuan ibu balita terutama yang ada di Puskesmas Kuin Raya pengetahuan kurang + cukup yaitu 18 responden

yang terdiri ISPA ringan, ISPA sedang dan ISPA berat hal ini dikarenakan responden kurang memiliki pengalaman dalam merawat anaknya dan minim pengetahuan. Sedangkan ibu balita berpengetahuan baik yaitu 38 responden yang terdiri dari ISPA ringan, ISPA sedang dan ISPA berat hal ini dikarenakan ibu balita mungkin pengetahuannya baik tetapi menyepelekan bahaya dari penyakit ISPA.

### b. Hubungan Status Gizi Dengan Penyakit ISPA Pada Balita

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin status gizi dengan penyakit ISPA pada balita diperoleh kategori gizi kurang yaitu 27 responden, menderita ISPA ringan yaitu 16 balita (59,3%), ISPA sedang yaitu 6 balita (22,2%) dan ISPA berat yaitu 5 balita (18,5%). Sedangkan gizi baik yaitu 29 responden, menderita ISPA ringan yaitu 28 balita (96,6%), ISPA sedang yaitu 1 balita (3,4%) dan ISPA berat yaitu 0 balita (0,0%). Hasil uji Statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,03$  dengan  $p < (\alpha=0,05)$  maka artinya ada hubungan antara status gizi dengan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyakit ISPA pada balita yaitu status gizi. Balita dengan gizi kurang akan lebih mudah terserang ISPA bahkan serangannya lebih lama dibandingkan dengan balita gizi normal karena daya tahan tubuh yang kurang (Maryunani, 2010).

### c. Hubungan Kebiasaan Menggunakan Obat Nyamuk Bakar Dengan Penyakit ISPA Pada Balita



Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin responden menggunakan obat nyamuk bakar yaitu 34 responden. Menderita ISPA ringan yaitu 23 balita (67,6%), ISPA sedang yaitu 6 balita (17,6%) dan ISPA berat yaitu 5 balita (14,7%). Sedangkan gizi baik yaitu 22 responden, menderita ISPA ringan yaitu 21 balita (95,5%), ISPA sedang yaitu 1 balita (4,5%) dan ISPA berat yaitu 0 balita (0,0%). Hasil uji Statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,41$  dengan  $p < (\alpha=0,05)$  maka artinya ada hubungan bermakna (signifikan) antara kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar dengan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021. Sebagian besar masyarakat di Kelurahan tersebut mencari alternatif untuk menanggulangi gangguan nyamuk salah satunya yang sampai saat ini menjadi pilihan bagi masyarakat adalah menggunakan obat nyamuk bakar dengan berbagai merek dan bentuk yang dijual di pasaran atau warung-warung.

d. Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin responden yang di anggota keluarganya merokok terdapat 31 responden. Menderita ISPA ringan yaitu 19 balita (61,3%), ISPA sedang yaitu 7 balita (22,6%) dan ISPA berat yaitu 5 balita (16,1%). Sedangkan gizi baik yaitu 25 responden, menderita ISPA ringan yaitu 25 balita (100%), ISPA sedang yaitu 0 balita (0,0%) dan ISPA berat yaitu 0 balita (0,0%).

Hasil uji Statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,02$  dengan  $p < (\alpha=0,05)$  maka artinya ada hubungan bermakna (signifikan) antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021. Merokok yang merupakan suatu kebiasaan bagi sebagian orang, terkadang dilakukan tidak mengenal waktu dan tempat, sementara perilaku akan tumbuh dari suatu kebiasaan. Demikian juga dengan kebiasaan merokok di dalam rumah, merupakan salah satu masalah kesehatan yang mengkhawatirkan, karena dengan semakin banyaknya jumlah perokok maka berarti semakin banyak pula penderita gangguan kesehatan yang muncul akibat merokok ataupun menghirup asap rokok bagi perokok pasif, seperti gangguan pernapasan serta dapat meningkatkan risiko untuk mendapat serangan ISPA khususnya pada balita.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin bahwa sebagian besar balita mengalami ISPA ringan sebanyak 44 balita (78,6%).
2. Pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin sebagian besar pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (12,5%), pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (19,6%), sedangkan pengetahuan baik sebanyak 38 responden (67,9%).
3. Status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin sebagian besar memiliki

gizi kurang sebanyak 27 balita (48,2%) sedangkan gizi baik sebanyak 29 balita (51,8%).

4. Kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin sebagian besar menggunakan obat nyamuk bakar sebanyak 34 responden (60,7%), sedangkan yang tidak menggunakan sebanyak 22 responden (39,3%).
5. Kebiasaan merokok anggota keluarga di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin sebagian besar merokok sebanyak 31 responden (55,4%), sedangkan yang tidak merokok sebanyak 25 responden (44,6%).
6. Ada hubungan pengetahuan ibu dengan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021 (*p-value* = 0,000).
7. Ada hubungan status gizi dengan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021 (*p-value* = 0,003).
8. Ada hubungan kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar dengan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021 (*p-value* = 0,041).
9. Ada hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin Tahun 2021 (*p-value* = 0,002).

#### **Saran**

1. Bagi Puskesmas  
Untuk lebih meningkatkan upaya-upaya preventif melalui penyuluhan berupa pemutaran video tentang

penyakit ISPA dan memperbanyak informasi tentang ISPA melalui poster-poster yang ditempel di puskesmas atau di tempat-tempat lain yang lebih strategis (mudah terlihat dan dibaca), sehingga kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin dapat diminimalisir.

#### **2. Bagi Ibu Balita (responden)**

Untuk masyarakat terutama para ibu-ibu agar memperhatikan perilaku kesehatan baik dari pengetahuan agar bisa mengetahui dan memahami tentang pentingnya memberikan makanan yang bernilai gizi, mengingatkan anak untuk mencuci tangan sebelum makan setelah bermain. Bahaya penggunaan obat nyamuk bakar dan bahaya asap rokok di dalam rumah terhadap kesehatan anggota keluarganya terutama balita, terutama tindakan dimana masyarakat masih kurang melakukan hal-hal yang diketahui dalam pencegahan ISPA secara nyata dan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai variabel lain tentang ISPA, misalkan mengetahui secara mendalam upaya pencegahan dengan kejadian ISPA pada balita, mengetahui faktor-faktor lain seperti status pemberian imunisasi dan pemberian ASI sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih variatif.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor UNISKA MAB Banjarmasin, Dekan Fakultas

Kesehatan Masyarakat, Ketua Jurusan Program Studi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Dosen Pembimbing, Dosen Penguji, Pihak Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini, responden yang telah meluangkan waktu dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Dinkes Kota Banjarmasin. 2019. Penderita ISPA Di Kota Banjarmasin. [Online]. Diupdate 09 September 2019 (<https://apahabar.com/2019/09/penderita-ispa-di-kota-banjarmasin/>). (diakses 6 Mei 2021)
- Fakultas Kesehatan Masyarakat. 2019. Pedoman Penulisan Skripsi. Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjari. Banjarmasin.
- Profil Kesehatan Indonesia. 2018. Jakarta: Kemenkes RI. ([https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL\\_KESEHATAN\\_2018\\_1.pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf)). (diakses 11 Mei 2021)
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Rineka Cipta.
- . 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2012. Promosi Kesehatan Teori dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2019. Profil Puskesmas Kuin Raya. Kota Banjarmasin.
- WHO. 2008. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Pandemi dan Pandemi. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. ([http://www.who.int/csr/resources/publications/WHO\\_CDS\\_EPR\\_2008\\_8bahasa.pdf](http://www.who.int/csr/resources/publications/WHO_CDS_EPR_2008_8bahasa.pdf)). (diakses 18 Mei 2021)